

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan secara umum diawali dalam suatu keluarga, orang tua yang bertanggung jawab dengan kelanjutan kehidupan pendidikan anak-anaknya, karena pengaruh yang diterima anak waktu kecil sangat menentukan kehidupan anak dikemudian hari. Apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan waktu kecil masih terjalin ke dalam kehidupan kepribadiannya.¹ Dalam perkembangan perilaku, seorang anak manusia selalu berhadapan dengan lingkungan sebagai salah satu faktor yang menentukan bentuk kepribadian. Lingkungan tersebut memberikan rangsangan kepada faktor dasar yang telah ada pada manusia semenjak dilahirkan ibunya.

Menurut Chaplin, sebagaimana dikutip dalam suatu *Dictionary Psychology* yang diambil oleh Moh. Ali dan Moh. Asrori, mendefinisikan bahwa perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi.²

Melalui teori kecerdasan emosional yang dikembangkannya, Daniel Goleman mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti

¹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (jakarta: PT Bulan Bintang, 1982), hlm. 19

² Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 62

bahwa emosi memainkan peranan penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu dalam kehidupan remaja saat ini.³

Apabila dorongan, keinginan atau minatnya dapat terpenuhi anak cenderung memiliki perkembangan afeksi atau emosi yang sehat dan stabil. Dengan demikian, ia dapat menikmati dan mengembangkan kehidupan sosialnya secara sehat pula. Selain itu, ia tidak akan terhambat oleh gejala gangguan emosi. Sebaliknya, jika dorongan dan keinginannya tidak dapat terpenuhi, disebabkan kurangnya tidak kemampuan untuk memenuhinya ataupun karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat di mungkinkan perkembangan emosionalnya itu akan mengalami gangguan.⁴

Keadaan emosional merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.⁵ Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut.

Pada setiap individu mengalami perkembangan emosional masing-masing dimulai pada saat bayi lahir didunia sampai meninggal dunia. Dan setiap

³ Dra. Enung Tatimah, M.M, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hlm. 104

⁴ Moh. Ali dan Moh. Asrori, hlm. 104

⁵ Prof. Dr. Hj. Samsunuwiyata Mar'at, S. Psi, *Desmita Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 4

individu mengalami tahapan-tahapan dilihat dari bertambahnya umur. Begitu juga dengan masa remaja awal sebelum menginjak remaja dia mengalami tahapan perkembangan emosinya dimulai dari lahir sampai dia menginjak pada masa remaja awal.

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik Didukung oleh piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama, atau paling tidak sejajar.⁶

Pada masa remaja awal perkembangan ini mulai nampak pada masa pemuda pada fase negatif. Pada saat itu emosi pemuda serba tidak menentu. Ia sangat gelisah, resah, gundah tetapi ia tidak mengerti, mengapa ia demikian resah, gelisah, sedih. Dan bersikap menolak perintah, harapan, anjuran maupun keinginan orang tua/gurunya, tetapi ia tidak mengerti apa yang akan diperbuat setelah menolak semuanya itu Cenderung terpengaruh oleh teman disekelilingnya.⁷

⁶ *Ibid*, hlm. 9

⁷ Drs. Agus Sudjanto, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya : Aksara Baru, 1982), hlm. 225

Pendidikan melalui jalur sekolah secara formal memang menunjang pembentukan tingkah laku, kecakapan, maupun keterampilan. Tetapi pada umumnya sekolah hanya memberikan pengetahuan secara teoritis sehingga teori yang diperoleh secara formal disekolah kurang mendapatkan pengawasan dari guru untuk mempraktikkannya. Lalu pengetahuan secara teoritis tidak menjamin dapat mewujudkan pembentukan tingkah laku pada remaja.⁸

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Anak pada masa Remaja lebih banyak mempergunakan waktunya dirumah dari pada disekolah. Pengawasan orang tua terhadap anak telah terjadi sejak anak lahir ditengah-tengah keluarga. Tapi ketika seorang anak harus berpisah dalam maksud apabila anak sekolah di kota jauh dari orang tua tetap mengadakan pengawasan secara intensif. Untuk mewujudkan anak yang saleh

⁸ Drs. Yatimin, M.Ag, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*, (Pekan Baru, 2003), hlm. 2

dan salehah tidaklah mudah, tetapi perlu pembentukan tingkah laku agamis sejak pertama lahir ditengah-tengah keluarga suri tauladan orang tua, Agar kelak dikemudian hari tidak terjadi perilaku menyimpang pada remaja.

Pada masa remaja rawan dengan perilaku menyimpang, penyimpangan terhadap peraturan orang tua, seperti pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan penyimpangan juga. Penyimpangan terhadap tata krama masyarakat, seperti duduk mengangkat kaki dihadapan orang yang lebih tinggi derajatnya, dsb.

Teori dari Jensen tentang perilaku menyimpang pada remaja digolongkan kedalam teori *sosiojenik*, yaitu teori-teori yang mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan dan keluarga dan masyarakat. Menurut Jensen Dalam kenyataan banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya.⁹

Menurut kartini kartono, penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak tepat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya serta tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.¹⁰ Menurut Dadang Hawari, bahwa perilaku menyimpang sering kali merupakan gambaran dari kepribadian

⁹ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 140

¹⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm. 15

antisosial atau gangguan tingkah laku atau bisa disebut juga perilaku tidak wajar.

11

Ada beberapa macam gejala penyimpangan perilaku yang biasanya terjadi pada setiap manusia, dan sudah pasti terjadi pada remaja awal disekolah maupun dirumah. Diantaranya yaitu Kepribadian nakal (*Delinquent Personality*) contohnya yaitu orang mencuri karena kecewa, membunuh karena putus asa. Mereka selalu memberontak (nakal) dan cenderung berbuat jahat, psikopatik contohnya suka berbohong, tidak sopan, dsb. *Neurosis-psikosis* contohnya merasa bersalah, minder, tidak percaya diri dsb.¹²

Penulis memilih judul ini dikarenakan, belum pernah ada penelitian yang membahas tentang masalah korelasi antara perkembangan emosi dan perilaku menyimpang pada masa remaja awal. ada penelitian terdahulu yang membahas dalam judul pengaruh musik band terhadap perilaku menyimpang siswa oleh Sukisno mahasiswa Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang nantinya akan saya kerjakan yakni sama-sama meneliti perilaku menyimpang. Metode yang digunakan juga sama yaitu metode kuantitatif. Perilaku menyimpang yang penulis maksud adalah perilaku menyimpang pada masa remaja awal yaitu termasuk siswa kelas XI dan XII SMA.

¹¹ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1995), hlm. 38

¹² Drs. Yatimin, M.Ag, *OP.Cit*, hlm. 76-77

Pada Skripsi ini memiliki perbedaan yakni dalam skripsi ini menggunakan musik band dalam pengaruhnya terhadap perilaku menyimpang remaja. Sedangkan dalam skripsi saya menghubungkan antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memandang bahwa perkembangan emosi mempunyai pengaruh terhadap perilaku menyimpang pada masa remaja awal. Sehubungan dari ini peneliti bermaksud memberi judul “KorelasiI Antara Perkembangan Emosi dengan Perilaku Menyimpang Pada Masa Remaja Aawal Di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari realitas dan fakta yang ada di lapangan, serta keterbatasan peneliti ini akan lebih fokus pada pokok permasalahan yang secara sederhana bisa dirumuskan:

1. Bagaimana perkembangan emosi pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk?
2. Bagaimana perilaku menyimpang pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk?
3. Apakah ada korelasi antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosi pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk?
2. Untuk mengetahui perilaku menyimpang pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk?
3. Untuk membuktikan korelasi antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Signifikan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan teoritis dalam disiplin ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis

Apabila penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang pada masa remaja awal, maka manfaat praktis bagi:

- a. Peneliti adalah dapat mengetahui bahwa Perkembangan emosi berhubungan terhadap perilaku menyimpang pada masa remaja awal.
- b. Manfaat untuk siswa itu sendiri adalah mereka dapat mengetahui bahwa perkembangan emosinya dapat mengantarkan individu mampu mengontrol emosinya sehingga dapat memperbaiki perilaku menyimpang pada masanya.

- c. Diharapkan menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling baik disekolah maupun di luar sekolah dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan emosi dan perilaku menyimpang pada masa remaja awal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan ruang lingkup dan batasan masalah. Dengan harapan penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel membicarakan tentang perkembangan emosi yang berpengaruh pada perilaku menyimpang pada masa remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk.
2. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Adakah Korelasi Antara Perkembangan Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Pada Masa Remaja awal di UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi disini penulis mendefinisikan istilah-istilah yang dianggap penting yaitu:

1. Korelasi

Korelasi adalah untuk mengetahui hubungan. Berdasarkan fungsinya penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dasar yaitu penelitian yang dilakukan untuk menguji teori atau menjawab pertanyaan tertentu dalam suatu disiplin ilmu tanpa dikaitkan dengan penerapan atau penggunaan hasilnya untuk menjawab permasalahan di luar disiplin sendiri.¹³

2. Perkembangan Emosi Pada Masa Remaja Awal

Emosi adalah keadaan emosional merupakan satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.¹⁴

Menurut Chaplin, yang dikutip dalam suatu *Dictionary Psychology* yang di ambil oleh Moh. Ali dan Moh. Asrori, mendefinisikan bahwa perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi.¹⁵

Jadi dari definisi diatas perkembangan emosi pada masa remaja awal dapat diketahui melalui ciri-ciri, bentuk-bentuk, faktor yang melatar belakangi perkembangan emosi pada masa remaja awal

3. Perilaku menyimpang Pada Masa Remaja Awal

¹³ Drs. Ibnu Hajar, M. Ed, *Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 26-27

¹⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah Dr. Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 163

¹⁵ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Op. Cit*, hlm. 62

Perilaku berasal dari kata laku, artinya perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.¹⁶ Penyimpangan berasal dari kata dasar simpang yaitu menyalahi kebiasaan, menyeleweng dari hukum, kebenaran, dan agama.¹⁷

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku adalah secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat meliputi norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga, dll.¹⁸

Perilaku menyimpang pada masa remaja awal yang sering terjadi disekolah yaitu siswa bolos, tidak hormat pada orang tua dan guru, sering terlibat tawuran antar pelajar, melawan peraturan sekolah.

Jadi perilaku menyimpang pada masa remaja sering terjadi pada kedisiplinan siswa, interaksi sosial remaja, dan lingkungan dimana remaja sering berinteraksi yaitu disekolah.

4. Masa remaja awal

Remaja, dalam bahasa latin disebut *adolescence*, artinya tumbuh atau tumbuh untuk kematangan. Secara istilah remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1995), hlm. 488

¹⁷ *Ibid*, hlm. 841

¹⁸ Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, hlm. 140

melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. berarti masa remaja awal yaitu remaja yang rentang usia mencapai 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun.¹⁹

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah berasal dari gabungan kata antara Hipo (dari bawah) dan tesis (kebenaran), secara keseluruhan “hipotesis” berarti di bawah kebenaran, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu kebenarannya) dan baru dapat di angkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah di sertai dengan bukti.²⁰

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau juga salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari hipotesis.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka selanjutnya dapat peneliti rumuskan masalah hipotesis sebagai berikut:

Ada Korelasi Antara Perkembangan Emosi Dengan Perilaku Menyimpang Pada Masa Remaja Awal DI UPTD SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk.

¹⁹ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Op. Cit*, hlm. 9

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 57

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan masalah, Tujuan masalah, Manfaat penelitian, Ruang lingkup penelitian, Definisi operasional, Hipotesis, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, (A). Pengertian Masa Remaja Awal Perkembangan emosi pada masa remaja awal meliputi: karakteristik atau ciri-ciri emosi remaja awal, bentuk-bentuk emosi remaja awal, faktor-faktor mempengaruhi emosi pada remaja awal, (B). Perilaku menyimpang pada masa remaja awal meliputi: bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor yang mempengaruhi, aplikasi dalam keluarga, aplikasi dalam pendidikan sekolah, aplikasi dalam masyarakat, (C) Hubungan antara perkembangan emosi dengan perilaku menyimpang pada masa remaja awal.

Bab III : Metodologi Penelitian, jenis pendekatan, populasi dan sampel, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, penjabaran variabel.

Bab VI : Laporan Penelitian, (a) Gambaran umum objek penelitian (sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk, letak geografis SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa SMA Negeri 1 Ngronggot Kab. Nganjuk, dan keadaan sarana dan prasarana), (b) Penyajian data (penyajian data tentang perkembangan

emosi, penyajian data tentang perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 1
Ngronggot Kab. Nganjuk), (c) Analisis Data

Bab V : Penutup, Kesimpulan dan Saran